

**PEMANFAATAN MEDIA DIGITAL DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR
SISWA PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MADRASAH ALIYAH
HASYIM ASY'ARI JOGOROTO JOMBANG**

Nindi Wahyulianti¹, Khoirul Umam²

^{1 2}Universitas Hasyim Asy'ari Teburing Jombang

¹nwahyulianti@gmail.com, ²khoirulumam@unhasy.ac.id

ABSTRACT

The rapid advancement of information and communication technology in the digital age has driven profound transformation in educational practice, including in Islamic educational institutions such as madrasah. This study aims to describe the utilization of digital media in Aqidah Akhlak learning, analyze students' learning interest dynamics following media implementation, and identify supporting and inhibiting factors at Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari Jogoroto Jombang. A descriptive qualitative approach with a case study design was employed; data were collected through direct observation, in-depth interviews with the principal, the Aqidah Akhlak teacher, and four students, as well as analysis of learning documents. Data analysis followed the Miles and Huberman model comprising reduction, display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source, technique, and time triangulation. Findings indicate that digital media, including YouTube videos, PowerPoint presentations, and interactive quizzes, significantly increased students' focus, engagement, and enthusiasm. Ninety percent of students reported that Aqidah Akhlak material became easier to understand and less monotonous due to the concrete visualizations offered by digital media. Key supporting factors included progressive school policy, availability of LCD facilities and internet access, ease of accessing online learning resources, and students' high digital literacy. Conversely, unstable internet connections, uneven device distribution, teachers' limited preparation time, and varying technological competency among teachers remain systemic challenges requiring addressed.

Keywords: Digital Media, Learning Interest, Aqidah Akhlak

ABSTRAK

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah mendorong transformasi mendalam dalam praktik pendidikan, termasuk di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, menganalisis dinamika minat belajar siswa pasca penerapan media tersebut, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat implementasinya di Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari Jogoroto Jombang. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus; data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru Aqidah Akhlak, dan empat

siswa, serta analisis dokumen pembelajaran. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, sementara keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa media digital, mencakup video YouTube, presentasi PowerPoint, dan kuis interaktif, berhasil meningkatkan fokus perhatian, keaktifan, dan antusiasme siswa secara nyata. Sebanyak 90% siswa menyatakan materi Aqidah Akhlak lebih mudah dipahami dan tidak lagi terasa monoton berkat visualisasi konkret yang ditawarkan media digital. Faktor pendukung utama meliputi kebijakan sekolah yang progresif, ketersediaan fasilitas LCD dan akses internet, kemudahan mengakses sumber belajar daring, serta tingginya literasi digital siswa. Di sisi lain, ketidakstabilan jaringan internet, distribusi perangkat yang belum merata, keterbatasan waktu persiapan guru, dan variasi kemampuan teknologi antarguru menjadi hambatan yang masih perlu diatasi secara sistemik.

Kata Kunci: Media Digital, Minat Belajar, Aqidah Akhlak

A. Pendahuluan

Naskah menggunakan bahasa Indonesia. Naskah diketik dengan menggunakan huruf Arial (Microsoft Word) dengan ukuran 12 point pada kertas ukuran A4, dengan spasi 1,5, kemudian teks dibagi menjadi dua kolom, dengan batas kertas yaitu sebagai berikut : batas kiri dan atas 30 mm, batas kanan dan bawah 25 mm.

Transformasi digital yang berlangsung secara masif dalam dua dekade terakhir tidak hanya mengubah cara manusia berkomunikasi dan bekerja, tetapi juga secara fundamental mengubah wajah dunia pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan di seluruh dunia, termasuk madrasah sebagai institusi pendidikan Islam di Indonesia, kini

menghadapi tuntutan yang semakin mendesak untuk beradaptasi dengan ekosistem pembelajaran digital. Tuntutan ini bukan sekadar soal penggunaan perangkat teknologi, melainkan tentang pergeseran paradigma pedagogis yang lebih luas, di mana peran guru bergeser dari sumber tunggal pengetahuan menjadi fasilitator pengalaman belajar yang kaya dan kontekstual.

Generasi siswa yang kini duduk di bangku madrasah adalah apa yang oleh para ahli disebut sebagai digital natives, individu yang lahir dan tumbuh dalam era digital sehingga teknologi bukan hal asing, melainkan bagian organik dari keseharian mereka (Wahyulianti, 2026). Karakteristik ini membawa implikasi

pedagogis yang serius: metode pembelajaran konvensional yang bertumpu pada ceramah dan teks tertulis saja tidak lagi cukup untuk menarik perhatian dan mempertahankan minat belajar mereka. Kondisi ini menjadi semakin kritis dalam konteks mata pelajaran Aqidah Akhlak, yang mengandung banyak konsep abstrak dan nilai-nilai moral yang perlu diinternalisasikan, bukan sekadar dihafal.

Secara teoritik, penggunaan media dalam pembelajaran telah lama diakui manfaatnya. Muhammad Ali (2022) menegaskan bahwa media pembelajaran berfungsi menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan efektif. Ani Cahyadi (2019) menambahkan bahwa media yang tepat mampu memperjelas makna bahan ajar, memvariasikan metode pengajaran, dan mendorong siswa untuk tidak sekadar mendengarkan, tetapi turut serta secara aktif dalam pembelajaran. Dalam konteks digital, manfaat ini semakin berlipat karena media digital memungkinkan penyajian konten secara audio-visual yang kaya,

interaktif, dan dapat diakses kapan saja.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membuktikan relevansi media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Rohimah (2021) menemukan bahwa Google Classroom dan YouTube mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI selama masa pandemi COVID-19. Fitriani (2022) melalui pendekatan kuantitatif mengonfirmasi adanya korelasi positif yang signifikan antara penggunaan media digital dan minat belajar siswa di Madrasah Aliyah. Herniwati (2025) menunjukkan bahwa media digital efektif pula dalam menumbuhkan minat belajar Aqidah Akhlak di jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Namun demikian, kajian yang secara khusus mengeksplorasi dinamika pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di jenjang Madrasah Aliyah dengan pendekatan kualitatif masih terbatas, sehingga penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut.

Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari Jogoroto Jombang dipilih sebagai lokus penelitian karena beberapa pertimbangan. Pertama, madrasah ini

merupakan salah satu madrasah aliyah swasta terbesar di Jombang yang tidak berafiliasi dengan pondok pesantren, sehingga menghadapi tantangan unik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam tradisional dengan tuntutan modernitas digital. Kedua, hasil observasi awal menunjukkan adanya dinamika yang menarik: di satu sisi, sekitar 90% siswa merespons positif terhadap pembelajaran berbasis media digital, namun di sisi lain terdapat sejumlah hambatan teknis dan pedagogis yang belum sepenuhnya teratasi (Wahyulianti, 2026). Kondisi ini menawarkan konteks yang kaya untuk dikaji secara mendalam.

Penelitian ini secara spesifik bertujuan: (1) mendeskripsikan bentuk dan pola pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Hasyim Asy'ari Jogoroto; (2) menganalisis tingkat dan dinamika minat belajar siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak setelah diterapkannya media digital; dan (3) mengidentifikasi serta menganalisis faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pemanfaatan media digital dalam konteks tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan

memberikan kontribusi empiris yang bermakna bagi pengembangan praktik pembelajaran Aqidah Akhlak yang inovatif dan responsif terhadap perkembangan teknologi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami pemanfaatan media digital dalam pembelajaran secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena fenomena yang diteliti melibatkan pengalaman subjektif guru, siswa, dan kepala sekolah yang tidak dapat dijelaskan melalui data statistik semata (Moleong, 2013). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan fokus pada MA Hasyim Asy'ari Jogoroto sebagai satu kasus tunggal yang dinilai representatif dalam upaya integrasi teknologi digital pada pembelajaran agama Islam (Luthfiyah & Fitrah, 2017).

Penelitian dilaksanakan di MA Hasyim Asy'ari Jogoroto, Kabupaten Jombang, Jawa Timur, selama Oktober hingga Desember 2025. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan relevansi terhadap penelitian, meliputi

kepala sekolah, guru Aqidah Akhlak, serta empat siswa dari kelas X dan XI yang mewakili variasi gender dan pengalaman belajar. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan terhadap pembelajaran Aqidah Akhlak, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan analisis dokumen seperti silabus, RPP, serta catatan lapangan (Arikunto, 2006). Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Sugiyono, 2015). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, serta diperkuat dengan perpanjangan observasi dan pengayaan referensi untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru Aqidah Akhlak di MA Hasyim Asy'ari Jogoroto telah mengintegrasikan media digital ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari secara cukup konsisten, meski

dengan tingkat kedalaman yang bervariasi bergantung pada karakteristik materi dan kondisi teknis yang tersedia. Media utama yang digunakan meliputi PowerPoint sebagai kerangka penyajian materi, video dari YouTube sebagai ilustrasi konsep, dan kuis interaktif sebagai instrumen penguatan pemahaman. Pola penggunaan ini mencerminkan upaya guru untuk memadukan fungsi media sebagai penjelas konsep abstrak sekaligus sebagai penggerak keterlibatan aktif siswa.

Secara lebih konkret, guru memanfaatkan media digital untuk mentransformasikan konsep-konsep akhlak yang bersifat normatif dan abstrak menjadi pengalaman belajar yang tangible. Ketika membahas materi akhlak terpuji, misalnya, guru menampilkan video autentik yang menggambarkan perilaku jujur, tolong-menolong, dan sikap terpuji lainnya dalam situasi kehidupan nyata. Ahmad Imam Hanafi, guru Aqidah Akhlak, menjelaskan bahwa tujuan penggunaan video semacam itu bukan sekadar untuk membuat pelajaran menarik,

melainkan untuk membangun jembatan kognitif antara nilai moral yang diajarkan dengan realitas yang dapat dilihat dan dirasakan oleh siswa (Wahyulianti, 2026). Ini adalah pendekatan yang sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual, di mana materi dipahami bukan dalam kevakuman, melainkan dalam kaitannya dengan pengalaman hidup peserta didik.

Lebih jauh, pemanfaatan media digital juga berfungsi mengatasi keterbatasan-keterbatasan yang melekat pada metode konvensional. Sebagaimana diteorikan oleh Arsyad (dalam Wahyulianti, 2026), media pembelajaran berperan penting dalam mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya Indera, misalnya menyajikan peristiwa historis yang tidak dapat dihadirkan secara langsung, atau memvisualisasikan konsep yang terlalu abstrak untuk dijelaskan hanya dengan kata-kata. Dalam konteks Aqidah Akhlak, keterbatasan ini sangat relevan mengingat banyak materi yang menyangkut dimensi transendental dan perilaku moral yang memerlukan visualisasi konkret

agar dapat diinternalisasi, bukan sekadar dihafal.

Penting untuk dicatat bahwa guru tidak menerapkan media digital secara seragam di setiap pertemuan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat pertimbangan pedagogis di balik pemilihan media: tidak setiap materi memerlukan media visual yang elaboratif, dan guru menyadari bahwa penggunaan media yang berlebihan pun dapat justru mengalihkan fokus dari substansi materi itu sendiri. Sikap selektif ini sebenarnya mencerminkan pemahaman yang matang tentang fungsi media sebagai alat, bukan tujuan pembelajaran. Siti Aisyah (2021) mengingatkan bahwa efektivitas media pembelajaran terletak bukan pada kecanggihan teknologi yang digunakan, melainkan pada sejauh mana media tersebut mampu memperjelas penyajian materi dan meningkatkan keterlibatan aktif siswa.

Dukungan institusional dari pihak sekolah juga menjadi faktor penting yang membedakan madrasah ini dari yang lain. Kepala sekolah secara aktif mendorong

guru untuk berinovasi dalam pemanfaatan teknologi dan menyediakan fasilitas dasar seperti LCD proyektor dan akses internet, meskipun distribusinya belum merata di semua kelas. Kepala sekolah Agus Subandi menegaskan bahwa sekolah memandang integrasi teknologi bukan sebagai pilihan, melainkan sebagai keniscayaan dalam menghadapi tuntutan pendidikan abad ke-21 (Wahyulianti, 2026). Pandangan ini menciptakan iklim kelembagaan yang kondusif bagi guru untuk bereksperimen dengan pendekatan pembelajaran baru tanpa rasa khawatir.

Temuan ini memperkuat argumen yang dikemukakan Suparman Arif (2023) bahwa media digital dapat menjadi sumber belajar yang efektif karena mampu menyesuaikan diri dengan beragam gaya belajar siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Lebih dari sekadar alat bantu, media digital dalam konteks ini telah berkembang menjadi komponen integral dari strategi pedagogis yang lebih luas, sebuah ekosistem pembelajaran yang

menggabungkan teknologi, pedagogi, dan konten secara sinergis.

2. Minat Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Analisis terhadap data observasi dan wawancara mengungkap pola yang konsisten: minat belajar siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan ketika pembelajaran berlangsung dengan dukungan media digital, dibandingkan dengan pembelajaran yang semata-mata mengandalkan metode ceramah konvensional. Peningkatan ini tidak sekadar bersifat anekdotal, melainkan tercermin dalam perubahan perilaku yang terobservasi, seperti meningkatnya perhatian siswa terhadap penjelasan guru, berkurangnya perilaku tidak produktif di kelas, aktifnya partisipasi dalam diskusi, dan keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat.

Secara teoritis, minat belajar dalam konteks penelitian ini dapat dipahami sebagai konstruk psikologis yang mencakup empat dimensi utama: perasaan senang terhadap kegiatan belajar,

ketertarikan terhadap materi yang dipelajari, perhatian yang terfokus selama pembelajaran berlangsung, dan keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas pembelajaran (Setiyani dalam Wahyulianti, 2026). Keempat dimensi ini teridentifikasi dalam temuan penelitian: siswa menyatakan senang ketika pembelajaran menggunakan media digital, menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi terhadap materi Aqidah Akhlak yang disajikan secara visual, mempertahankan fokus perhatian lebih lama, dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan kuis atau diskusi.

Muhammad Furqon (2024) dalam kajian tentang minat belajar menegaskan bahwa faktor eksternal, termasuk metode dan media pembelajaran yang digunakan guru, memiliki pengaruh yang kuat terhadap munculnya minat belajar, terutama pada siswa yang belum memiliki minat intrinsik yang kuat terhadap suatu mata pelajaran. Temuan ini sangat relevan dalam konteks Aqidah Akhlak yang selama ini kerap dipersepsikan oleh sebagian siswa sebagai mata pelajaran yang bersifat hafalan dan kurang relevan

dengan kehidupan sehari-hari mereka. Media digital berperan mengubah persepsi ini dengan menghadirkan dimensi pembelajaran yang lebih visual, interaktif, dan kontekstual.

Guru Ahmad Imam Hanafi mengungkapkan pengamatan yang sangat instruktif: siswa yang dalam pembelajaran berbasis ceramah cenderung pasif dan tidak banyak merespons, mulai menunjukkan keterlibatan aktif ketika media digital, terutama video dan kuis interaktif, dimasukkan dalam pembelajaran (Wahyulianti, 2026). Fenomena ini menarik untuk dianalisis lebih jauh. Dalam psikologi pendidikan, perubahan perilaku semacam ini sering dikaitkan dengan meningkatnya motivasi situasional, dorongan belajar yang muncul dari kondisi lingkungan belajar yang menarik dan merangsang. Ketika stimulus belajar sesuai dengan preferensi kognitif dan gaya belajar siswa, motivasi situasional dapat berkembang menjadi minat yang lebih stabil jika terus dipupuk secara konsisten.

Namun, temuan penelitian ini juga mengungkap sisi lain yang

penting untuk diakui: minat belajar siswa bersifat dinamis dan tidak selalu berada pada tingkat yang sama. Ketika media yang digunakan monoton, misalnya hanya mengandalkan slide PowerPoint tanpa variasi, sebagian siswa menunjukkan penurunan perhatian. Sementara itu, ketika terjadi gangguan teknis seperti koneksi internet yang lambat dan mengakibatkan video terhenti di tengah jalan, suasana kelas dapat berubah menjadi kurang kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan media digital dalam menopang minat belajar tidak bersifat otomatis, melainkan sangat bergantung pada kualitas implementasi, variasi penggunaan, dan dukungan teknis yang memadai.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Susi Marleni (dalam Wahyulianti, 2026) bahwa minat belajar merupakan respons dinamis yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal siswa dan kondisi lingkungan belajar. Implikasi praktisnya, guru tidak dapat sekadar menggunakan media digital dan mengharapkan minat belajar meningkat dengan

sendirinya. Diperlukan perencanaan yang cermat tentang bagaimana, kapan, dan jenis media apa yang paling tepat digunakan untuk setiap topik pembelajaran, sehingga penggunaan media digital benar-benar melayani tujuan pembelajaran, bukan sekadar memberikan stimulasi sensoris yang sementara.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat serta Upaya Mengatasinya

Keberhasilan relatif dari pemanfaatan media digital di MA Hasyim Asy'ari Jogoroto tidak terlepas dari kontribusi sejumlah faktor pendukung yang bekerja secara sinergis. Faktor pertama dan yang paling fundamental adalah komitmen kelembagaan yang tercermin dari kebijakan kepala sekolah yang secara aktif mendorong inovasi pembelajaran berbasis teknologi. Dukungan ini tidak berhenti pada tataran retorika, melainkan diwujudkan dalam penyediaan fasilitas konkret dan pemberian otonomi kepada guru untuk bereksperimen dengan pendekatan-pendekatan baru. Kuntari (2023) menegaskan bahwa pemanfaatan media digital dalam

pembelajaran sejatinya sejalan dengan semangat Islam yang mendorong umatnya untuk terus belajar dan memanfaatkan ilmu pengetahuan demi kemaslahatan, sebuah perspektif yang menjadikan integrasi teknologi bukan anomali, melainkan kontinuitas dari tradisi intelektual Islam yang dinamis.

Faktor kedua adalah kemudahan akses terhadap sumber belajar digital yang berlimpah. Melalui platform seperti YouTube, guru dapat menemukan berbagai konten visual berkualitas yang relevan dengan materi Aqidah Akhlak tanpa harus memproduksinya sendiri dari nol. Ini secara signifikan mengurangi beban kerja guru dan memungkinkan mereka untuk mengalokasikan energi lebih besar pada perencanaan pedagogis daripada produksi konten. Kemudahan ini juga berdampak pada kualitas pembelajaran, karena guru memiliki akses ke beragam ilustrasi, animasi, dan contoh kasus yang tidak mungkin mereka hadirkan melalui ceramah konvensional.

Faktor ketiga, dan dalam banyak hal menjadi faktor yang paling determinatif, adalah karakteristik

siswa sebagai digital natives yang memiliki tingkat literasi digital yang tinggi dan keakraban yang intuitif dengan teknologi. Diah Rahma (2024) menemukan bahwa penggunaan media digital dapat mendorong siswa menjadi lebih proaktif dalam belajar dan merangsang kemampuan analitis mereka. Ketika pembelajaran menggunakan media yang sudah familiar bagi siswa, hambatan psikologis untuk terlibat berkurang secara signifikan, siswa tidak lagi merasa asing dengan lingkungan belajar, melainkan justru merasakan resonansi dengan cara mereka mengakses informasi di luar kelas. M. Asharif Sulaeman (2023) mengonfirmasi bahwa respon positif siswa terhadap teknologi merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran berbasis digital.

Di balik kemajuan yang telah dicapai, penelitian ini menemukan sejumlah hambatan yang bersifat struktural dan perlu mendapat perhatian serius. Hambatan paling nyata dan paling sering disebutkan oleh seluruh informan adalah ketidakstabilan jaringan internet. Dalam lingkungan pembelajaran

yang bergantung pada konten streaming seperti video YouTube, gangguan koneksi dapat secara langsung menginterupsi alur pembelajaran dan mengakibatkan hilangnya momentum pedagogis yang sudah terbangun. Lebih jauh, distribusi fasilitas yang belum merata, di mana tidak semua kelas dilengkapi dengan LCD proyektor yang berfungsi baik, menciptakan ketidaksetaraan dalam kualitas pembelajaran antarkelas yang seharusnya mendapat perlakuan yang sama.

Hambatan kedua berasal dari sisi guru. Keterbatasan waktu untuk mempersiapkan media pembelajaran yang berkualitas menjadi kendala nyata, terutama mengingat beban mengajar yang tidak ringan. Merancang presentasi PowerPoint yang efektif, memilih dan memverifikasi video yang tepat, serta menyiapkan kuis interaktif memerlukan investasi waktu yang tidak sedikit. Selain itu, tingkat penguasaan teknologi yang berbeda-beda di antara guru menciptakan kesenjangan kualitas dalam pemanfaatan media digital. Sucipto (2024) mengidentifikasi ini sebagai tantangan umum dalam

implementasi pembelajaran berbasis teknologi: kesiapan guru merupakan variabel yang paling sulit dikontrol dan paling besar pengaruhnya terhadap keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran.

Hambatan ketiga bersumber dari sisi siswa sendiri. Tidak semua siswa memiliki kemampuan menggunakan media digital secara optimal untuk tujuan pembelajaran. Sebagian siswa masih cenderung menggunakan perangkat digital mereka untuk kepentingan hiburan daripada belajar, sehingga diperlukan pendampingan dan pengawasan pedagogis yang lebih intensif agar penggunaan teknologi tetap berada dalam koridor yang produktif dan bernilai islami. Acep Ruswan (2024) mengingatkan bahwa keberhasilan pemanfaatan media digital tidak semata-mata ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi oleh kesiapan dan kompetensi seluruh pemangku kepentingan dalam menggunakannya secara efektif dan bijaksana.

Menghadapi berbagai hambatan tersebut, penelitian ini menemukan sejumlah upaya adaptif yang telah

dan sedang dilakukan oleh pihak sekolah dan guru. Dari sisi kelembagaan, kepala sekolah berkomitmen untuk meningkatkan infrastruktur teknologi secara bertahap, termasuk memperluas cakupan jaringan internet dan menambah jumlah fasilitas LCD di lebih banyak kelas. Komitmen ini, meskipun belum sepenuhnya terealisasi, memberikan sinyal positif tentang arah kebijakan sekolah yang secara serius memandang teknologi sebagai investasi jangka panjang dalam kualitas pendidikan.

Dari sisi guru, Ahmad Imam Hanafi mengembangkan strategi antisipasi yang pragmatis: mempersiapkan materi cadangan dalam format offline yang dapat diakses tanpa internet, sehingga pembelajaran tidak harus terhenti ketika terjadi gangguan koneksi. Strategi ini mencerminkan fleksibilitas pedagogis yang penting—guru tidak menjadi tergantung sepenuhnya pada teknologi, tetapi menggunakannya secara komplementer dengan pendekatan lain yang lebih konvensional namun tetap efektif. Julinaldi dkk. (2025) menyebutkan

bahwa optimalisasi pembelajaran berbasis digital memerlukan kombinasi antara peningkatan infrastruktur, pengembangan kompetensi guru, dan inovasi berkelanjutan dalam penggunaan media, sebuah pandangan yang dibuktikan kebenarannya oleh upaya yang dilakukan di madrasah ini.

Yang juga perlu digarisbawahi adalah pentingnya pelatihan dan pengembangan profesional guru dalam bidang teknologi pendidikan. Kemampuan guru untuk tidak hanya menggunakan, tetapi juga mengevaluasi secara kritis efektivitas media digital dalam konteks pembelajaran tertentu, adalah kompetensi yang perlu terus diasah. Ke depan, program pengembangan profesional yang terstruktur, mencakup literasi digital pedagogis, desain pembelajaran berbasis teknologi, dan evaluasi media pembelajaran, perlu menjadi prioritas kelembagaan yang mendukung sustainabilitas pemanfaatan media digital dalam jangka panjang.

D. Kesimpulan

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama yang saling berkaitan. Pertama, pemanfaatan media digital di MA Hasyim Asy'ari Jogoroto telah berlangsung secara cukup konsisten dan terencana, dengan video YouTube, presentasi PowerPoint, dan kuis interaktif sebagai media utama. Penggunaan media ini tidak bersifat dekoratif, melainkan berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang membantu guru mentransformasikan konsep-konsep akhlak yang abstrak menjadi pengalaman belajar yang konkret, kontekstual, dan bermakna. Dukungan kelembagaan dari kepala sekolah memainkan peran penting dalam menciptakan ekosistem yang kondusif bagi inovasi pembelajaran berbasis teknologi.

Kedua, minat belajar siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak menunjukkan kecenderungan meningkat secara signifikan ketika pembelajaran memanfaatkan media digital. Peningkatan ini termanifestasi dalam empat dimensi minat belajar: perasaan senang, ketertarikan

terhadap materi, perhatian yang terfokus, dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Namun, minat belajar bersifat dinamis dan sensitif terhadap kualitas implementasi, variasi media, relevansi konten, dan kelancaran teknis merupakan variabel yang menentukan apakah media digital benar-benar menopang atau justru mengganggu minat belajar siswa.

Ketiga, keberhasilan pemanfaatan media digital ditopang oleh sinergi antara kebijakan sekolah yang progresif, komitmen dan kreativitas guru, serta karakteristik digital natives siswa yang memudahkan adopsi teknologi. Di sisi lain, ketidakstabilan infrastruktur digital, kesenjangan kompetensi teknologi antar guru, dan distribusi fasilitas yang belum merata merupakan hambatan struktural yang memerlukan intervensi sistemik dan berkelanjutan, bukan sekadar solusi ad hoc.

Implikasi dari temuan ini mengarah pada beberapa rekomendasi. Bagi madrasah, investasi dalam infrastruktur digital yang merata dan program pengembangan profesional guru berbasis teknologi pendidikan perlu menjadi prioritas strategis. Bagi guru

Aqidah Akhlak, pengembangan kompetensi dalam memilih, mengadaptasi, dan mengevaluasi efektivitas media digital untuk topik-topik pembelajaran spesifik merupakan kebutuhan yang mendesak. Bagi peneliti berikutnya, kajian longitudinal yang mengukur dampak jangka panjang pemanfaatan media digital terhadap tidak hanya minat belajar tetapi juga hasil belajar dan internalisasi nilai-nilai Aqidah Akhlak akan sangat berharga dalam melengkapi pemahaman tentang integrasi teknologi dalam pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2021). Penggunaan Media Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurmia: Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1).
- Ali, M. (2022). Guru dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ananda, N. A. (2025). Analisis Literatur Inovasi Pembelajaran Media Digital dalam Pengajaran Aqidah Akhlak. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Arif, S. (2023). Media Digital Sebagai Sumber Belajar Mahasiswa Pendidikan Sejarah. *Jurnal Pendidikan*, 5(1).
- Arikunto, S. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Cahyadi, A. (2019). Pengembangan Media dan Sumber Belajar: Teori dan Prosedur. Serang: Laksita Indonesia.
- Djamarah, S. B. (2002). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriani, N. (2022). Pengaruh Media Digital terhadap Minat Belajar Siswa di Madrasah Aliyah. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 4(1).
- Furqon, M. (2024). Minat Belajar. Solok: PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Halawah, T. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(1).
- Herniwati, H. (2025). Pemanfaatan Media Digital untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak di MI Negeri Pare. *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 3(1).
- Julinaldi, dkk. (2025). Optimalisasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran untuk Guru SD Negeri 013 Desa Perkebunan Sungai Parit. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4).
- Kuntari. (2023). Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia.
- Kusuma, I. (2022). Menumbuhkan Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Journal of Education and Social Analysis*, 3(4).
- Luthfiyah & Fitrah, M. (2017). Metodologi Penelitian. Jawa Barat: CV JEJAK.

- Maulana, Y. M. (2025). Pemanfaatan Media Digital Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI. *Jurnal Yudistira*, 3(4).
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahma, D. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Digital sebagai Media Interaktif pada Pembelajaran dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 4(2).
- Rohimah, S. (2021). Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2).
- Ruswan, A. (2024). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Android pada Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1).
- Sucipto. (2024). Analisis Tantangan dan Peluang Implementasi Pembelajaran Berbasis Teknologi di Era Digital Learning. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 1(3).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaeman, M. A. (2023). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Jurnal Basicedu*, 7(6).
- Wahyulianti, N. (2026). Pemanfaatan Media Digital Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari Jorongoto Jombang. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang.
- Wityastuti, E. Z. (2022). Implementasi Penggunaan Media Pembelajaran Digital di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*, 2(1).
<https://doi.org/10.54082/jupin.39>